

Efektifitas Metode Qira'ati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini

Imam Mashudi Latif

Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang

e-mail: imaslatif@gmail.com

Abstract

Al-Qur'an learning using the Qira'ati method is very easy and practical to apply to young children. At an early age is the golden age or golden period where children will be responsive and can quickly read the Qur'an properly and correctly.

This paper aims to describe the effectiveness of the Qira'ati method in learning to read the Qur'an for Early Childhood, which is examined through several literatures related to the subject, using qualitative descriptive analysis.

In conclusion, the Qira'ati method is very suitable and very effective to improve learning to read the Qur'an for early childhood because

the process is very easy, on the other hand children at an early age are at the golden age or golden stage of development where children will respond quickly to what their teachers teach. Children can easily pronounce hijaiyah letters properly and correctly

Keywords: Qira'ati Method, Learning, Al-Qur'an, Early Childhood

Abstrak

Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Qira'ati sangatlah mudah dan praktis untuk diterapkan kepada anak-anak usia dini. Pada masa usia dini adalah masa golden age atau masa keemasan dimana anak akan cepat tanggap dan cepat bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan Efektifitas metode Qira'ati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi Anak Usia Dini yang dikaji melalui beberapa literatur yang terkait dengan pokok bahasan, dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Kesimpulannya, metode Qira'ati ini sangat cocok dan efektif sekali untuk meningkatkan pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak usia dini karena prosesnya sangatlah mudah, di sisi lain anak-anak pada masa usia dini sedang ada pada tahap perkembangan golden age atau masa keemasan dimana anak-anak akan cepat tanggap dengan yang diajarkan gurunya. Anak-anak dengan mudah dapat melafalkan huruf hijaiyah dengan baik dan benar

Kata Kunci: Metode Qira'ati, Pembelajaran, Al-Qur'an, Anak Usia Dini

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mu'jizat yang diturunkan kepada Rasulullah saw dengan perantara malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawattir, dan membacanya termasuk ibadah.¹

Sedangkan membaca dari kata Qara'a yang senada dengan Thala'a yang artinya membaca, menelaah dan mempelajari.² Jadi membaca di sini maksudnya adalah membaca Al-Qur'an dengan menelaah dan mempelajari dengan baik dan benar sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid.

Hal pertama yang dilakukan untuk mencetak generasi Islam yang berwawasan Qur'an adalah mendidik anak-anak kita mulai usia dini. Kita harus menanamkan kecintaan yang tinggi terhadap Al-Qur'an serta berusaha untuk mempelajarinya dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Bidang pendidikan dan pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Umamah Al-Bahili bahwa Nabi Muhammad saw bersabda :

اَقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: “Bacalah oleh kalian Al-Qur'an. Karena ia (Al-Qur'an) akan datang pada hari kiamat kelak sebagai pemberi syafa'at bagi orang-orang yang rajin membacanya.” [HR. Muslim 804]³

Dari hadits diatas jelaslah bahwa Rasulullah memerintahkan kita untuk membaca Al-Qur'an dan memelihara Al-Qur'an karena setiap orang yang memelihara dan membaca Al-Qur'an akan dilindungi oleh Allah SWT.

Membaca Al-Qur'an tidak seperti membaca koran, majalah, buku atau lainnya yang asal saja. Tetapi membaca Al-Qur'an mempunyai kaidah tertentu agar ketika kita membacanya tidak mengalami kekeliruan makna yang akan berakibat dosa bagi para pembacanya. Karena membaca Al-Qur'an termasuk ibadah yang akan mendapat pahala dari Allah SWT. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an dituntut kebenaran, kelancaran, kefasihan dalam arti sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya.

Begitu sentralnya posisi Al-Qur'an dalam agama Islam, maka tidak ada satu bacaanpun, selain Al-Qur'an yang dipelajari, dibaca, dan dipelihara aneka macam bacaannya. Yang mana jumlahnya lebih dari

¹Al-Hafidz Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 1

²Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 101

³Lebih lanjut lihat di (www.kumpulanhadist.org) Hadist Riwayat Abu Umamah Al Bahili, Muslim Fiqih diakses 25 Agustus 2019.

sepuluh, serta ditetapkan tata-cara membacanya. Mana yang harus dipanjangkan atau dipendekkan, dipertebal ucapannya atau diperhalus, dimana tempat-tempat berhenti yang boleh, yang dilanjutkan atau dilarang, bahkan sampai pada lagu dan irama yang diperkenankan dan yang tidak. Bahkan, lebih jauh lagi, sampai pada sikap dan etika membacapun mempunyai aturan-aturan tersendiri.⁴

Sebenarnya ada banyak metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an antara lain metode Qira'ati, metode Iqra' dan metode Al-Baghdad. Dari beberapa metode itu penulis menggunakan metode Qira'ati karena metode ini sangatlah menarik dan menyenangkan. Metode Qira'ati adalah sebuah metode atau cara praktis dalam pengajaran ilmu baca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Pada tahun 1988-1990 dan setelah mendapatkan penelitian ulang akhirnya disusun 3 jilid untuk pelajar dan 2 jilid untuk mahasiswa. Pada tahun ini pula, untuk melengkapi kesempurnaan pengajaran ilmu baca Al-Qur'an, disusunlah ghorib atau bacaan hati-hati dalam Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an melalui buku Qira'ati ini, siswa diarahkan dan diajarkan dengan menerapkan prinsip CBSA+M (Cara Belajar Siswa Aktif dan Mandiri) dan prinsip LTCB (Lancar, Tepat, Cepat dan Benar).⁵

Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Qira'ati sangatlah mudah dan praktis untuk diterapkan kepada anak-anak usia dini. Pada masa usia dini adalah masa *golden age* atau masa keemasan dimana anak akan cepat tanggap dan cepat bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dan tentunya didampingi oleh guru yang berkompeten dibidang Qira'ati.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Efektifitas metode Qira'ati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi Anak Usia Dini.

B. Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁶ Dari

⁴Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran Tafsir Maudhu'i Oleh Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 6

⁵Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an "Qira'ati"*, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an t.t), hlm. 12-13

⁶Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 147

pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada 2 hal penting yang terdapat dalam sebuah metode yaitu cara melakukan sesuatu dan rencana dalam pelaksanaannya.

Metode adalah seperangkat langkah (apa yang harus dikerjakan) yang tersusun secara sistematis (urutannya logis). Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi metode adalah alat untuk mencapai tujuan.

Sedangkan pembelajaran menurut Saiful Saga adalah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan⁷. Pembelajaran disini mempunyai arti membimbing dan melatih anak-anak untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi pada intinya proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga hal, yaitu pendidik, peserta didik, dan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran itu. Proses adalah tahapan-tahapan dalam suatu peristiwa pembentukan. Jadi, proses pembelajaran adalah tahapan-tahapan yang ditempuh oleh pendidik dan peserta didik dalam rangka proses merubah tingkah laku untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotor), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Dengan belajar akan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam segala hal. Dari awalnya yang tidak tahu akhirnya menjadi tahu. Dari awalnya tidak bisa kemudian menjadi bisa karena belajar.

Dengan adanya aksi dan interaksi antara pendidik dan para peserta didik didalam kelas hal itu sebagai bukti keberhasilan proses belajar mengajar. Ketika pelajarannya sulit anak-anak tidak akan merasa ketakutan dan kebingungan karena mereka langsung bertanya kepada gurunya. Berhasil atau tidaknya para peserta didik dalam proses belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh pendidik.

⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia,2006), hlm. 239

Pemilihan metode yang baik dalam proses belajar mengajar sangatlah penting. Dengan metode yang bagus maka anak-anak akan mudah menerima pelajaran tersebut. Anak-anak akan cepat memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Metode yang tepat akan membuat anak-anak didik menjadi lebih cepat tanggap dalam menerima pelajaran.

Pengetahuan tentang macam-macam metode mengajar sangat diperlukan oleh para pendidik. Seorang pendidik harus mempunyai metode yang bagus untuk mengajar anak didiknya. Pendidik tidak hanya membuat anak-anak dapat memahami pelajaran akan tetapi pendidik juga harus membuat suasana kelas menjadi antusias.

Metode mengajar adalah cara yang dilalukan oleh seorang pendidik atau seorang guru kepada nara didik saat mengajar.⁸ Pendidik menggunakan cara yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dalam memilih metode pembelajaran yang perlu dipertimbangkan adalah tujuan yang hendak dicapai. Bahan atau materi pengajaran itu meliputi kemampuan guru, dan kemampuan siswa, media sarana prasarana pengajaran yang tersedia, waktu yang dibutuhkan, dan keseluruhan situasi bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya ada banyak metode yang dapat dipakai pendidik dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya semua metode pembelajaran itu pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Satu metode pembelajaran yang cocok digunakan oleh pendidik untuk pelajaran membaca belum tentu cocok digunakan untuk pembelajaran menulis. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa satu jenis metode pembelajaran itu belum tentu cocok untuk semua jenis pelajaran. Hal ini memberikan pengertian bahwa setiap metode yang diimplementasikan perlu memperhatikan faktor para peserta didik dan materi pembelajarannya.

2. Pengertian Membaca

Menurut Henry Guntur Tarigan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis⁹. Dalam literatur pendidikan islam istilah baca mengandung dua penekanan yaitu: tilawah dan qiraah.

⁸*Ibid.*

⁹Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1979), hlm. 10

Istilah Tilawah mengandung makna mengikuti (membaca) apa adanya baik secara fisik maupun mengikuti jejak dan kebijaksanaan, atau membaca apa adanya sesuai dengan aturan bacaan yang benar dan baik. Sedangkan Qira'ati mengandung makna menyampaikan, menelaah, membaca, meneliti, mengkaji, mendalami, mengetahui ciri-ciri atau merenungkan, terhadap bacaan-bacaan yang tidak harus berupa teks tertulis. Makna baca tidak sekedar tilawah tapi juga qiraah.

Sebelum siswa dapat membaca (mengucap huruf, bunyi, atau lambang bahasa) dalam Al-Qur'an, lebih dahulu siswa harus mengenal huruf yaitu huruf hijaiyah mulai dari alif sampai ya'. Kemampuan mengenal huruf dapat dilakukan dengan cara melihat dan memperhatikan guru ketika sedang melafalkan dan menulis huruf tersebut.

Tahap awal yang dilakukan untuk latihan membaca adalah melihat gambar yang disertai dengan tulisan. Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca adalah kegiatan pembelajaran membaca yang tidak ditekankan pada pemahaman informasi, tetapi ada pada tahap melafalkan huruf-huruf. Tujuan pembelajaran membaca adalah sebagai tahapan awal agar para peserta didik dapat membaca kata-kata atau kalimat dengan lancar dan benar.

3. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mu'jizat yang diturunkan kepada Rosulullah SAW dengan perantara malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawattir, dan membacanya termasuk ibadah.¹⁰Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang tiadaandingannya. Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhamad SAW sebagai nabi terakhir dengan perantara malaikat Jibril, dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan ditutup dengan surah An-Nas.

Pendapat Ulama tentang asal kata Al-Qur'an. Menurut Asy-syafi'i kata Al-Qur'an ditulis dan dibaca tanpa menggunakan hamzah (Al-Quran bukan Al Qur'an) nama ini disematkan pada kitab suci yang diwahyukan kepada nabi Muhamad, sama halnya dengan nama Taurat dan Injil yang masing-masing secara berurutan diberikan kepada nabi Isa dan nabi Musa.

Kemudian Al-Farra' dalam kitab Ma'aniy menjelaskan bahwa kata Al-Qur'an ditulis dan dibaca adalah bentuk jamak dari kata qarinah yang berarti petunjuk. Argumentasi al-Farra didasarkan pada fenomena ayat-ayat Al-Qur'an yang saling berhubungan satu sama lain sehingga masing-

¹⁰Al-Hafidz Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an...*, hlm. 1

masing bisa dijadikan petunjuk yang saling melengkapi. Dari kata baca dan tulis digabungkan akan membentuk sebuah kata turunan yaitu baca tulis yang berarti suatu kegiatan yang dilaksanakan secara berurutan yaitu menulis dan membaca.

Kata Al-Qur'an menurut bahasa artinya bacaan sedangkan menurut istilah adalah mukjizat yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sumber hukum dan pedoman bagi pemeluk ajaran agama Islam, jika dibaca bernilai ibadah. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan secara singkat bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara mutawatir melalui malaikat Jibril yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas dan membacanya bernilai ibadah .

Belajar membaca Al-Qur'an itu wajib bagi semua umat Islam. Dengan belajar membaca Al-Qur'an kita akan mendapat pahala dan disamping itu hati kita akan menjadi tenang. Kemudian jika kita sudah pandai dalam membaca Al-Qur'an akan lebih mendapat pahala lagi kalau kita mau memanfaatkannya dengan jalan mengajarkannya kepada anak-anak supaya mereka bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh HR Bukhari dan Usman bin Affan di bawah ini:

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: "Sebaik-baiknya (yang paling utama) diantara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya". (HR. Bukhari dan Usman bin Affan Ra).¹¹

Kemudian dikuatkan lagi dengan dalil yang ada didalam Al-Qur'an yang mana dijelaskan tentang kewajiban belajar membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

...وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (المزمل : ٤)

Artinya : "Dan bacalah Al-Qur'an dengan setartil-tartilnya." (Al-Muzzamil:4)¹²

Dari Hadits dan ayat Al-Qur'an di atas sudah jelas bahwasanya kita sebagai umat muslim diwajibkan untuk belajar dan mengajarkan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Disamping kita mendapatkan pahala, ternyata kita juga akan disayangi oleh Allah dan Rasul-Nya.

¹¹Imam ibn 'Abdullah Muhammad ibn Ismail Ibn Al-Mugayyirah Ibn Al-Bukhari Al-Ja'fiyy, *Shahih Bukhari Juz 6* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1481 H/1981M), hlm. 108

¹²Al-Jumanatul'Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kediri: STAIN Kediri, 2008), hlm. 575

4. Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Seperti yang kita ketahui ada banyak metode pembelajaran Al-Qur'an. Metode yang diajarkan di satu tempat berbeda dengan metode yang diajarkan di tempat lain. Meskipun pembelajarannya menggunakan metode yang berbeda akan tetapi mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu anak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Disini akan dibahas tentang macam-macam metode dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, antara lain:

a. Metode Qira'ati

Qira'ati berasal dari bahasa Arab yaitu qoro'ah yang artinya membaca. Metode Qira'ati adalah cara membaca Al-Qur'an pada tahap awal atau proses pengenalan kepada anak pemula sehingga dapat mengekspresikan bacaan huruf-huruf hijaiyah secara tepat dan benar¹³.

Metode Qira'ati disusun oleh Ustadz H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 Juli. H.M Nur Shodiq Achrom (sebagai penyusun di dalam bukunya "*Sistem Qoidah Qiro'ati*" Ngembul, Kalipare), metode ini ialah membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid sistem pendidikan dan pengajaran metode Qira'ati ini melalui system pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan).

Santri/anak didik dapat naik kelas/jilid berikutnya dengan syarat:

1. Sudah menguasai materi/paket pelajaran yang diberikan di kelas.
2. Lulus tes yang telah diujikan oleh sekolah/TPA.

1) Prinsip-prinsip dasar Qira'ati

Prinsip-prinsip yang di pegang oleh guru/ustadz yaitu:

- a) Tiwasgas (teliti, waspada dan tegas).
- b) Daktun (tidak boleh menuntun).

Prinsip-prinsip yang harus dipegang santri/anak didik:

- a) CBAC : Cara belajar santri aktif.
- b) LCTB : Lancar cepat tepat dan benar.

¹³Lebih lanjut lihat di <http://arekkemalangan.blogspot.co.id/2013/03/belajar-membaca-alquran-methodologi.html> diakses 21 Agustus 2019

2) Strategi mengajar dalam Qira'ati

Dalam mengajar Al-Qur'an dikenal beberapa macam strategi. Dan strategi ini akan membantu para peserta didik untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Strategi tersebut adalah:

a) Strategi mengajar umum (global).

- (1) Individu atau privat yaitu santri bergiliran membaca satu persatu.
- (2) Klasikal Individu yaitu sebagian waktu digunakan guru/ustadz untuk menerangkan pokok pelajaran secara klasikal.
- (3) Klasikal baca simak yaitu strategi ini digunakan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an orang lain.

b) Strategi mengajar khusus (detil)

Strategi ini agar berjalan dengan baik maka perlu diperhatikan syarat-syaratnya. Dan strategi ini mengajarkannya secara khusus atau detil. Dalam mengajarkan metode Qira'ati ada jilid I sampai jilid VI yaitu:

Jilid I; adalah kunci keberhasilan dalam belajar membaca Al-Qur'an. Apabila Jilid I lancar pada jilid selanjutnya akan lancar pula, guru harus memperhatikan kecepatan santri.

Jilid II; adalah lanjutan dari Jilid I yang di sini telah terpenuhi target Jilid I. Peserta didik harus belajar membaca huruf-huruf hijaiyah dengan cepat dan benar.

Jilid III; adalah setiap pokok bahasan lebih ditekankan pada bacaan panjang (huruf mad). Para peserta didik harus lebih teliti mana huruf yang dibaca panjang dan pendek.

Jilid IV; ini merupakan kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan bertajwid. Di sini para peserta didik dituntut untuk dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid.

Jilid V; ini lanjutan dari Jilid IV. Di sini para peserta didik diharapkan sudah mampu membaca dengan baik dan benar.

Jilid VI; adalah jilid yang terakhir yang kemudian dilanjutkan dengan pelajaran Juz 27. Juz I sampai Juz VI mempunyai target yang harus dicapai sehingga di sini guru

harus lebih sering melatih peserta didik agar target-target itu tercapai.

Semua metode pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Di sini akan dibahas tentang beberapa kelebihan dan kekurangan Pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode Qira'ati, antara lain:

Kelebihannya:

- 1) Siswa walaupun belum mengenal tajwid tetapi sudah bisa membaca Al-Qur'an secara tajwid. Karena belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardlu kifayah sedangkan membaca Al-Qur'an dengan tajwidnya itu fardlu ain.
- 2) Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid.
- 3) Pada metode ini setelah khatam meneruskan lagi bacaan ghorib.
- 4) Jika santri sudah lulus 6 Jilid beserta ghoribnya, maka ditest bacaannya kemudian setelah itu santri mendapatkan syahadah jika lulus test.

Kekurangannya:

Bagi yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan/tahun.¹⁴

b. Metode Iqra'

Metode Iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan Iqra' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.

Metode Iqra' ini disusun oleh Ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Metode Iqra' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasikh). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Metode Iqra' ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Di sini akan dibahas tentang hal tersebut. Adapun kelemahan dan kelebihan metode Iqra' adalah:

1) Kelebihan

- a) Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif.

¹⁴Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis ...*, hlm. 12-13

- b) Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) prifat (penyemakan secara individual), maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah).
 - c) Komunikatif artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan penghargaan.
 - d) Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan system tadarus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak.
 - e) Bukunya mudah didapat di toko-toko.
- 2) **Kekurangan**
- a) Bacaan-bacaan tajwid tidak dikenalkan sejak dini.
 - b) Tidak ada media belajar.
 - c) Tidak dianjurkan menggunakan irama murottal.¹⁵

c. Metode Al-Baghdad

Metode Al-Baghdady adalah metode tersusun (*tarkibiyah*), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan metode yang pertama berkembang di Indonesia.

Pembelajaran metode Al-Baghdad ini berbeda dengan metode yang lainnya. Adapun cara pembelajaran metode Al-Baghdad adalah:

- 1) Hafalan
- 2) Eja
- 3) Modul
- 4) Tidak variatif
- 5) Pemberian contoh yang absolute

Seperti pada metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang lainnya, metode Al-Baghdad ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangannya adalah sebagai berikut:

Kelebihan

- 1) Santri akan mudah dalam belajar karena sebelum diberikan materi, santri sudah hafal huruf-huruf hijaiyah.
- 2) Santri yang lancar akan cepat melanjutkan pada materi selanjutnya karena tidak menunggu orang lain.

¹⁵Lebih lanjut lihat di <https://miftahuljannah122.wordpress.com/2012/12/15/metode-iqro/> diakses 23 Agustus 2019

Kekurangan

- 1) Membutuhkan waktu yang lama karena harus menghafal huruf hijaiyah dahulu dan harus dieja.
- 2) Santri kurang aktif karena harus mengikuti ustadz-ustadznya dalam membaca.
- 3) Kurang variatif karena menggunakan satu jilid saja.¹⁶

Dari beberapa uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa metode pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membaca dan menuliskan kitab suci Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.

C. Pengertian dan Karakteristik Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Pengertian & Karakteristik Anak Usia Dini – Ada beberapa pengertian atau definisi sehubungan dengan anak usia dini. Berikut ini akan penulis sajikan sejumlah pengertian anak usia dini menurut para ahli dan karakteristiknya.

Pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003) dan sejumlah ahli pendidikan anak memberikan batasan 0-8 tahun.

Anak usia dini didefinisikan pula sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.¹⁷

Pada masa tersebut merupakan masa emas (*golden age*), karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut banyak penelitian bidang neurologi ditemukan bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah usia 8 tahun, perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%. (Suyanto, 2005).¹⁸

Mengacu pada Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan

¹⁶Lebih lanjut lihat di <http://walpapercartoonmuslimah.blogspot.co.id/2013/11/metode-al-baghdadi.html?e=1> diakses 23 Agustus 2019.

¹⁷Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2005), hlm. 88

¹⁸Suyanto, *Program Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas. 2005), hlm. 5

formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat.

Berbagai pendidikan untuk anak usia dini jalur non formal terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok Taman Penitipan Anak (TPA) usia 0-6 tahun); Kelompok Bermain (KB) usia 2-6 tahun; dan kelompok Satuan PAUD Sejenis (SPS) usia 0-6 tahun.¹⁹

Dari uraian pengertian anak usia dini menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pemberian stimulasi tersebut melalui lingkungan keluarga, PAUD jalur non formal seperti tempat penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain (KB) dan PAUD jalur formal seperti TK dan RA.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Kartini Kartono dalam Saring Marsudi mendiskripsikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

a. Bersifat egoisantris naif

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri ke dalam kehidupan orang lain.

b. Relasi sosial yang primitif

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egoisantris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

c. Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan

Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekspresikannya secara

¹⁹Harun, *Pengertian Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 43

terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur.

d. Sikap hidup yang fisiognomis

Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri.²⁰

Lebih detail lagi beberapa karakteristik anak usia dini menurut berbagai pendapat disebutkan oleh Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi sebagai berikut:

- a. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- b. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu sepanjang hal tersebut berkaitan dengan dirinya.
- c. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitasnya. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada aktivitas yang baru.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu anak cenderung memerhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya terutama terhadap hal-hal baru.
- e. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru.
- f. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- g. Senang dan kaya fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak saja senang dengan cerita-cerita khayal yang

²⁰Saring Marsudi, *Permasalahan dan Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. (Surakarta: UMS. Tidak diterbitkan, 2006), hlm. 6

disampaikan oleh orang lain, tetapi juga ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.

- h. Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
- i. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak masih kurang memiliki pertimbangan yang matang termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakannya.
- j. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara instrinsik menarik dan menyenangkan.
- k. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman yaitu anak melakukan banyak aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.
- l. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerjasama dan berhubungan dengan temannya.²¹

Demikian pengertian anak usia dini menurut para ahli dan karakteristiknya. Memahami kedua aspek tersebut akan memudahkan kita dalam menentukan model atau strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat umurnya.

D. Metode Qira'ati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an bagi Anak Usia Dini dan Problematikanya

Dari ketiga metode pembelajaran membaca Al-Qur'an di atas, dalam tulisan ini penulis memilih metode Qira'ati sebagai metode pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak usia dini. Karena dengan memperhatikan beberapa prinsip yang ada pada metode Qira'ati di satu sisi dan beberapa karakteristik anak usia dini di sisi lain, maka penerapan metode Qira'ati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak usia dini sangat efektif.

Langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qira'ati bagi anak usia dini berlangsung secara produktif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sebab guru Al-Qur'an dalam metode Qira'ati tersebut memiliki syarat-syarat yang ketat sehingga dapat mengemasnya secara menyenangkan dan tidak menjenuhkan. Untuk itu strategi yang digunakan juga sesuai dengan kemampuan mereka.

²¹Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, cet. IV (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 48-50

Kemudian guru Al-Qur'an tersebut menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan pelajarannya. Namun diakui meskipun media yang digunakannya belumlah maksimal, namun dengan syarat-syarat yang ketat guru-guru berusaha menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik dan menyenangkan setiap kali melakukan pembelajaran.

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dalam kelas selama ini mengacu kepada tiga kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan pembuka atau pendahuluan, kegiatan pokok atau inti dan kegiatan akhir atau penutup. Dalam kegiatan pembuka, biasanya dibuka dengan sama-sama membaca doa belajar dan surah alfatihah, kemudian memberikan apersepsi kepada siswa tentang pokok bahasan yang akan disampaikan lalu dikaitkan dengan pokok bahasan yang telah dibahas pada waktu sebelumnya dan mengaitkannya dengan pengalaman dengan pendekatan terjemah dan tafsirnya. Kemudian dalam kegiatan inti atau pokok, kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah mengajak siswa untuk mengeksplorasi betapa pentingnya memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan menafsirkan setiap ayat-ayat yang dihafal kemudian dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Terakhir kegiatan penutup yang dilakukan sebagai akhir dari proses pembelajaran adalah memberikan umpan balik dan penguatan positif terhadap keberhasilan siswa dengan cara mengapresiasi setiap siswa yang mampu melewati dari target pembelajaran. Kemudian menutup pelajaran dengan membacakan doa setelah belajar.

Terkait dengan efektivitas metode Qira'ati sebagai langkah-langkah atau pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an, guru tersebut juga sudah bisa mengemas materi pelajaran dengan metode yang sangat menyenangkan dan disesuaikan dengan karakteristik anak didik masing-masing, demikian pula anak usia dini itu pada umumnya memiliki karakteristik yang suka meniru dan memiliki daya imajinasi yang berkembang melebihi apa yang dilihatnya. Anak juga memiliki daya perhatian yang pendek kecuali terhadap hal-hal yang bersifat menyenangkan bagi anak. Berbagai perbedaan yang dimiliki anak penanganan yang berbeda mendorong pada setiap anak. Pada masa belajar yang potensial ini, anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang dengan cepat.

Menurut hemat penulis banyak upaya-upaya yang harus dilakukan oleh setiap guru Qira'ati untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, yaitu:

1. Memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dengan guru yang lain dan masyarakat di sekitar lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki

- kemampuan bacaan Al-Qur'an baik dari segi tajwid maupun tilawahnya.
2. Memiliki pemahaman dan wawasan yang luas tentang metode-metode baca Al-Qur'an.
 3. Memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menganalisa situasi sekarang untuk memperkirakan kejadian di masa depan sebagai input penyusunan program pendidikan anak usia dini.
 4. Memiliki kemampuan dan kemauan dalam mengidentifikasi masalah dan kebutuhan yang berkaitan dengan efektifitas pendidikan anak usia dini.

Sedangkan problematika metode Qira'ati dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi usia dini adalah bahwa pada umumnya semua metode pembelajaran membaca Al-Qur'an pasti mempunyai Problematika untuk diajarkannya. Di sini akan dibahas tentang problematika pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode Qira'ati.

Problematika yang pertama adalah Tentang buku Qira'ati. Buku Qira'ati ini tidak dijual bebas di toko-toko buku biasanya. Jadi jika ingin belajar membaca Al-Qur'an menggunakan metode Qira'ati kita harus pergi ke Taman Pendidikan Qur'an atau Pondok Pesantren yang mana di sana telah mengajarkan membaca Al-Qur'an menggunakan metode Qira'ati. Dan perlu kita ketahui juga di setiap TPQ atau pondok pesantren tidak selalu menggunakan metode itu. Pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode Qira'ati memang sulit jadi tidak semua tempat mengajarkan membaca Al-Qur'an menggunakan metode ini.

Problematika yang ke dua adalah pengajarnya. Pengajar ilmu Qira'ati harus benar-benar menguasai ilmu Qira'ati dengan baik dan benar. Pengajarnya harus lulusan TPQ atau pondok pesantren yang menggunakan sistem Qira'ati juga. Tidak boleh sembarangan dalam memilih pengajar untuk mengajar Qira'ati ini. Mungkin banyak pengajar lulusan terbaik dari TPQ atau pondok pesantren akan tetapi belum tentu bisa mengajar menggunakan metode Qira'ati karena metode ini sangatlah berbeda dengan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang lainnya.

Problematika yang ke tiga adalah pada peserta didiknya. Dalam pembelajaran awal membaca Al-Qur'an menggunakan metode Qira'ati ini para peserta didik pasti akan merasa kesulitan karena tahapan awal pembelajaran peserta didik dituntut untuk membaca cepat. Seperti yang kita ketahui bahwa kemampuan dan kecepatan membaca setiap peserta didik itu berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya.

Kemudian Jika pada jilid satu peserta didik belum bisa membaca cepat maka peserta didik akan merasa kesulitan untuk melanjutkan ke

jilid selanjutnya yang mana akan lebih sulit lagi. Karena pada jilid selanjutnya akan ditekankan pada mad dan panjang pendeknya huruf. Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Qira'ati ini memang berbeda dengan metode lainnya. Dan karena hal itu yang membuat metode Qira'ati ini jarang dijumpai.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang efektivitas metode Qira'ti dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak usia dini di atas, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Metode Qira'ati ini sangat cocok dan efektif sekali untuk meningkatkan pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak usia dini karena:
 - a. Prosesnya sangatlah mudah, karena anak-anak pada masa usia dini sedang ada pada tahap perkembangan *golden age* atau masa keemasan dimana anak-anak akan cepat tanggap dengan yang diajarkan gurunya. Anak-anak dengan mudah dapat melafalkan huruf hijaiyah dengan baik dan benar.
 - b. Tahapan awal dalam proses belajar membaca Al-Qur'an menggunakan metode Qira'ati ini adalah anak-anak diajari melafalkan huruf hijaiyah dengan benar, kemudian anak-anak diajari untuk membaca secara cepat.
 - c. Tahapan selanjutnya anak-anak diperkenalkan dengan panjang pendeknya huruf hijaiyah. Mana huruf yang harus dibaca panjang dan mana huruf yang harus dibaca pendek. Anak-anak diajari untuk bersikap teliti, tegas dan waspada. Dalam artian anak-anak diharapkan agar bisa membedakan mana huruf yang dibaca panjang dan pendek.
 - d. Metode Qira'ati ini sangat bagus karena anak-anak diajari membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid. Dalam artian dari jilid 1 sampai jilid terakhir mereka mengetahui mengapa huruf ini harus dibaca panjang, kenapa harus mendengung kenapa harus berhenti. Jadi pada akhir pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode Qira'ati hasilnya akan sangat memuaskan, anak-anak dapat membaca dengan baik dan benar sesuai dengan buku panduan Qira'ati.
2. Problematika pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak usia dini dengan menggunakan metode Qira'ati adalah sebagai berikut:
 - a. Guru yang mengajar pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode Qira'ati harus lulusan pendidikan ilmu

- Qira'ati juga. Karena jika guru tersebut lulusan ilmu tilawati atau tartil jelas guru tersebut tidak dapat mengajar membaca Al-Qur'an menggunakan metode Qira'ati.
- b. Pada tahapan pembelajaran awal pasti anak-anak akan merasa kesulitan untuk melafalkan huruf hijaiyah yang sesuai pada buku Qira'ati.
 - c. Anak-anak juga akan merasa kesulitan untuk membaca huruf hijaiyah dengan cepat. Kerena pada dasarnya kemampuan satu anak dengan anak yang lainnya itu berbeda.
 - d. Anak-anak pasti akan kesulitan untuk membedakan panjang pendeknya huruf hijaiyah.
 - e. Tidak semua TPQ mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qira'ati.
 - f. Problematika yang terakhir adalah buku Qira'ati, yang mana buku ini tidak dijual bebas di semua toko buku, sehingga sulit untuk mendapatkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin W, Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)
- Al-Bukhari Al-Ja'fiyy, Imam ibn 'Abdullah Muhammad ibn Ismail Ibn Al-Mugayyirah Ibn, *Shahih Bukhari Juz 6* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1481 H/1981M)
- Al-Jumanatul'Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kediri: STAIN Kediri, 2008)
- Harun, *Pengertian Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009)
- <http://arekkemalangan.blogspot.co.id/2013/03/belajar-membaca-alquran-methodologi.html>=1 diakses 21 Agustus 2019
- <http://walpapercartoonmuslimah.blogspot.co.id/2013/11/metode-al-baghdadi.html>?=1 diakses 23 Agustus 2019.
- <https://miftahuljannah122.wordpress.com/2012/12/15/metode- iqro/> diakses 23 Agustus 2019
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2005)

- Marsudi, Saring, *Permasalahan dan Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. (Surakarta: UMS. Tidak diterbitkan, 2006)
- Murjito, Imam, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an "Qira'ati"*, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an t.t)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia,2006)
- Shihab, Quraish, *Wawasan al-Quran Tafsir Maudhu'i Oleh Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007)
- Suyanto, *Program Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas. 2005)
- Tarigan, Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1979)
- Warson, Ahmad, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Wina, Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)
- www.kumpulanhadist.org Hadist Riwayat Abu Umamah Al Bahili, Muslim Fiqih diakses 25 Agustus 2019.
- Yusuf L.N., Syamsu, dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, cet. IV (Jakarta: Rajawali Press, 2013)